

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Wacana

1. Pengertian Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang biasa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan). Sebagai satuan gramatikal yang tertinggi atau terbesar, wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanaan lainnya (Chaer, 2007: 267).

Sebuah tulisan adalah sebuah wacana, akan tetapi apa yang dinamakan wacana itu tidak hanya sesuatu yang tertulis seperti diterangkan dalam kamus *Websters* (dalam Sobur, 2006: 10) sebuah pidato pun adalah wacana juga. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1993: 23) yang mengatakan bahwa istilah wacana dipergunakan untuk mencangkup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan dimuka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara.

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. (Kridalaksana, 1984 :208)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap yang dapat dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan).

2. Jenis-jenis Wacana

Menurut Mulyana (2005: 51-55) jenis-jenis wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: (a) berdasarkan media penyampaian: (1) wacana tulis, (2) wacana lisan. (b) berdasarkan jumlah penutur: (1) wacana monolog, (2) wacana dialog. (c) berdasarkan sifat: (1) wacana fiksi, (2) wacana nonfiksi.

a. Berdasarkan Media Penyampaian

Berdasarkan media penyampaiannya wacana dapat dipilah menjadi dua yaitu :

1) Wacana Tulis

Wacana tulis (*written discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Sampai saat ini, tulisan masih merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau apapun yang dapat mewakili kreativitas manusia.

2) Wacana Lisan

Wacana lisan (*spoken discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal. Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan (*speech*) atau (*utterance*). Adanya kenyataan bahwa pada dasarnya bahasa pertama kali lahir melalui mulut atau lisan.

b. Berdasarkan jumlah penutur

Berdasarkan jumlah penuturnya, wacana dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

1) Wacana Monolog

Wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh satu orang. Bentuk wacana monolog antara lain adalah pidato, pembacaan puisi, pembacaan berita, dan sebagainya.

2) Wacana Dialog

Wacana dialog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih. Jenis wacana ini bisa berbentuk tulis maupun lisan. Bentuk wacana dialog antara lain dialog ketoprak, lawakan, dan sebagainya.

c. Berdasarkan Sifat

Berdasarkan sifatnya, wacana dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

(a) Wacana Fiksi

Wacana fiksi adalah yang bentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi. Bahasanya menganut aliran konotatif, analogis, dan multi *interpretable*. Umumnya penampilan dan rasa bahasanya dikemas secara literal atau estesis (indah), disamping itu tidak menutup kemungkinan bahwa karya-karya fiksi mengandung fakta, dan bahkan hampir sama dengan kenyataan. Namun sebagaimana proses kelahiran dan sifatnya, karya semacam ini tetap termasuk dalam kategori fiktif. Bahasa yang digunakan wacana fiksi umumnya menganut azas *licentia puitica* (kebebasan berpuisi) dan *licentia gramatica* (kebebasan bergramatika). Wacana fiksi dapat dipilih menjadi tiga jenis yaitu: wacana prosa, wacana puisi, dan wacana drama.

(1) Wacana Prosa

Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan atau ditulis dalam bentuk prosa. Wacana ini dapat berbentuk tulis atau lisan (HG Taarigan, 1987:57). Novel, cerita pendek, artikel, makalah, buku, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan beberapa bentuk kertas kerja dapat digolongkan sebagai wacana prosa.

(2) Wacana Puisi

Wacana puisi adalah jenis wacana yang dituturkan atau disampaikan dalam bentuk puisi. Wacana puisi juga dapat berbentuk tulisan atau lisan. Contoh wacana tulis misalnya puisi dan syair, sedangkan puisi yang dideklamasikan dan lagu-lagu merupakan contoh jenis wacana puisi lisan. Nafas bahasa yang digunakan dan isinya berorientasi pada kualitas estetika (keindahan). Lagu, tembang *geguritan* (Jawa), dan sejenisnya merupakan contoh-contoh wacana puisi. Perhatikan contoh wacana puisi pada se bait lagu Balada karya Ebiyet G. Ade berikut ini.

*mari kita tunggu datangnya hujan
duduk bersanding di pelataran
sambil menjaga mendung di langit
agar tak ingkar
agar tak pergi lagi*

Keindahan wacana di atas, antara lain terletak pada penggunaan gaya bahasa personifikasi: mendung dan hujan diibaratkan manusia. Diksi *datang*, *ingkar*, dan *pergi* menjadi mudah dipahami dan terkesan indah untuk menggambarkan perilaku alam tersebut.

(3) Wacana Drama

Wacana drama adalah jenis wacana yang disampaikan dalam bentuk drama. Pola yang digunakan umumnya bentuk percakapan atau dialog oleh karena itu, dalam wacana ini harus ada pembicaraan dan pasangan bicara.

(b) Wacana Nonfiksi

Wacana nonfiksi disebut juga wacana ilmiah. Jenis wacana ini disampaikan dengan pola dan cara-cara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bahasa yang digunakan bersifat denotative, lugas, dan jelas. Aspek estetika bukan lagi menjadi tujuan utama. Secara umum penyampaiannya tidak mengabaikan kaidah-kaidah gramatika bahasa yang bersangkutan. Beberapa contoh wacana nonfiksi antara lain laporan penelitian, buku materi perkuliahan, petunjuk mengoperasikan pesawat terbang dan sebagainya.

Pada suatu topik yang sama, dalam hal penggunaan bahasa (misalnya diksi), terdapat sejumlah perbedaan yang cukup mencolok antara wacana fiksi dan wacana non fiksi. Perhatikan kutipan berikut :

Gelombang Tsunami

*bahkan tak sepasang matapun tahu dari mana datangmu
kau renggut begitu saja
harta benda, bahkan:
jiwa saudara-saudaraku,
anak-anak tak terdengar lagi jeritannya
kemurkaan lautMu menyadarkan hati dan pikiran
masih tersisa secuil semangat: harap dan kepasrahan
tolong, sisakan cintaMu buat bangsa ini.*

Kutipan di atas merupakan wacana fiksi (berupa puisi) dengan judul Gelombang Tsunami. Sementara itu, pada kutipan dibawah ini merupakan contoh dari wacana nonfiksi (berupa artikel).

Gelombang Tsunami terjadi karena daya dorong dan letupan yang sangat kuat dari dasar laut, yang dipicu oleh gempa tektonik. Letupan gempa itu kemudian menghasilkan badai dan gelombang pasang yang dasyat. Berdasarkan catatan, bencana Tsunami di Amerika beberapa tahun silam, pernah mencapai ketinggian hampir 27 meter. Gerakan air pasang menyebar ke segala penjuru arah, termasuk menuju daratan (pulau terdekat). Ketika gelombang pasang mendekati pantai, ketinggian dan daya dorongnya semakin meningkat karena air laut semakin dangkal di wilayah pantai. Itulah sebabnya, ketika mencapai

daratan, gelombang itu tidak mungkin ditahan lagi. Gempa berkekuatan 8,9 skala Richter yang terjadi di Indonesia itu, dianggap oleh para ahli sebagai gempa dan bencana Tsunami yang paling dahsyat. Banyaknya korban, berupa harta benda dan nyawa yang mencapai ratusan ribu orang itu, antara lain disebabkan oleh : (1) tidak adanya peringatan dini, (2) bangunan dan tempat tinggal tidak dirancang antibencana.

Menurut Keraf (1995: 7-17) berdasarkan tujuannya wacana dapat dibedakan menjadi lima yaitu: (a) wacana deskripsi, (b) wacana narasi, (c) wacana persuasi, (d) wacana argumentasi, dan (e) wacana eksposisi.

a) Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi adalah wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca, seakan-akan para pembaca melihat sendiri objek itu. Deskripsi memberi suatu citra mental mengenai sesuatu hal yang dialami, misalnya pemandangan, orang atau sensasi.

b) Wacana Narasi

Wacana narasi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian, sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami sendiri oleh para pembaca. Narasi menyajikan peristiwa dalam sebuah rangkaian peristiwa kecil yang bertalian. Ia mengisahkan sebuah atau suatu kelompok aksi sedemikian rupa untuk menghasilkan sesuatu yang secara populer disebut *ceritera*.

c) Wacana Persuasi

Wacana persuasi adalah suatu bentuk wacana yang merupakan penyimpangan dari argumentasi, dan khusus berusaha mempengaruhi orang lain atau para pembaca, agar para pendengar atau pembaca melakukan sesuatu bagi orang yang mengadakan

persuasi, walaupun yang dipersuasi sebenarnya tidak terlalu percaya akan apa yang dikatakan itu. Karena itu persuasi lebih condong menggunakan atau memanfaatkan aspek-aspek psikologis untuk mempengaruhi orang lain.

d) Wacana Argumentasi

Wacana Argumentasi adalah wacana yang berusaha membuktikan suatu kebenaran. Lebih jauh sebuah argumentasi berusaha mempengaruhi serta mengubah sikap dan pendapat orang lain untuk menerima suatu kebenaran dengan mengajukan bukti-bukti obyektif yang diargumentasikan itu. Argumentasi dilihat dari sudut proses berpikir adalah suatu tindakan untuk membentuk penalaran dan menurunkan kesimpulan serta menerapkannya pada suatu kasus dalam perdebatan.

e) Wacana Eksposisi

Wacana eksposisi adalah wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Wacana ini digunakan untuk menjelaskan wujud dan hakekat suatu objek.

Penjenisan wacana dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan ada empat, yaitu berdasarkan : (a) media penyampaian, (b) jumlah penutur, (c) sifat, (d) dan tujuannya.

Dalam penelitian ini penulis membatasi penggunaan teori wacana hanya berdasarkan tujuannya yaitu wacana deskriptif.

B. Wacana Deskriptif

1. Pengertian Wacana Deskriptif

Pengertian Lugas Deskripsi adalah uraian atau lukisan. Dalam konteks pembicaraan wacana deskripsi dapat diartikan sebagai wacana yang membangkitkan

kesan atau impresi seseorang melalui uraian atau lukisan atau uraian tertentu. Jadi wacana deskripsi adalah wacana yang terutama digunakan untuk membangkitkan impresi atau kesan tentang: seseorang, tempat, suatu pemandangan, dan yang semacam itu. Dengan demikian interpretasi penulis dalam deskripsi sangat kuat berpengaruhnya (Marwoto dkk, 1987: 167).

Deskripsi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca, seakan-akan para pembaca melihat sendiri objek itu (Keraf, 1995: 16).

Deskripsi memberi citra mental mengenai suatu hal yang dialami, misalnya pemandangan, orang, atau sensasi. Deskripsi dibedakan dari eksposisi dalam hal bahwa fungsi utamanya adalah membuat para pembacanya melihat barang-barang atau objeknya, atau menyerap kualitas khas dari barang-barang itu. Seperti halnya eksposisi membuat kita memahami objek yang disajikan maka deskripsi membuat kita melihat yaitu membuat visualisasi mengenai objeknya. Dalam deskripsi kita melihat objek garapan secara hidup dan konkret. Secara singkat deskripsi bertujuan membuat pembaca menyadari dengan hidup tentang apa yang diserap penulis melalui panca inderanya, merangsang perasaan pembaca mengenai apa yang digambarkannya, menyajikan suatu kualitas pengalaman langsung (Keraf, 1995: 16-17).

Dari beberapa pengertian wacana deskripsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa wacana deskriptif adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu objek yang sedemikian rupa supaya pembaca seakan-akan melihat sendiri objek itu. Jadi wacana deskripsi adalah wacana yang terutama digunakan untuk membangkitkan impresi atau kesan.

2. Ciri-ciri Wacana Deskriptif

Ciri-ciri wacana deskriptif menurut Adegustian (2009) adalah:

- a. Deskripsi lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek.
- b. Deskripsi lebih bersifat memberikan pengaruh sentifikasi dan membentuk imajinasi pembaca.
- c. Deskripsi disampaikan secara atau dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah.
- d. Deskripsi lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan sehingga objeknya pada umumnya benda, alam, warna dan manusia.
- e. Organisasi penyampaian lebih banyak menggunakan susunan, ruang.

3. Jenis-jenis Wacana Deskriptif

Menurut Indiyastini (2009:12-17) jenis wacana deskriptif dibagi menjadi lima, yaitu:

a. Deskripsi Benda

Deskripsi benda adalah deskripsi yang menggambarkan atau melukiskan tentang suatu benda.

Perhatikan kutipan berikut:

(a) Kereta Kyai Retnalaya yang dipakai jenazahnya Sinuhun PB XII Raja di Keraton Surakarta sampai saat ini masih tampak angker dan berwibawa. (b) Kereta warna putih itu bahannya dari kayu yang kuat, atapnya tinggi dihiasi mahkota. (c) Kereta Kyai Retnalaya ditarik delapan ekor kuda, di samping kiri kanannya diukir kayu dicat brom emas, saisnya di depan membelakang jenazah.

Paragraf tersebut merupakan paragraf deskriptif yang berisi deskriptif tentang benda. Dari contoh paragraf di atas dapat ditemukan ciri-ciri deskripsi tentang benda yaitu :

- a) adanya kalimat yang menunjukkan benda itu sendiri, yaitu benda itu berwujud kereta yang bernama Kyai Retnalaya.
- b) masing-masing kalimat mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan fisik benda itu (kereta Kyai Retnalaya). Seperti pada kalimat pertama yang berisi pernyataan bahwa kereta itu merupakan kereta jenazah. Kemudian pada kalimat kedua berisi deskripsi fisik tentang warna, bahan, serta bentuk atapnya. Pada kalimat ketiga yang juga masih berisi fisik kereta itu, yakni keadaan samping kanan dan kiri kereta yang dihiasi dengan ukiran dan dicat dengan brom emas.

b. Deskripsi Orang

Sebuah deskripsi mengenai orang haruslah menceriterakan secara jelas dan terperinci tentang orang itu. Namun semua orang mengakui pula bahwa manusia adalah makhluk yang paling kompleks di muka bumi ini, sehingga sulit sekali untuk membuat sebuah deskripsi yang komplit dan memuaskan. Kekompleksannya tidak terjadi karena struktur anatominya yang sulit dianalisa, atau struktur morfologi tubuhnya yang sukar digambarkan, tetapi karena manusia memiliki aspek-aspek lain yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya, yaitu jiwa dan akal budi. Aspek-aspek deskripsi orang dapat dibidangkan menjadi lima bidang yaitu bidang fisik, bidang milik, bidang tindakan, bidang perasaan, dan bidang watak.

c. Bidang Fisik

Tujuan deskripsi dalam bidang ini adalah untuk memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan fisik (tubuh) seorang tokoh.

Perhatikan kutipan berikut:

“Serentak kedengaran daun tebu dibelakang pondok berdesar, dan dehem orang.

‘Itu ayah datang, ‘kata Amir.

Ayah muncul sekarang dipintu. ‘Oh, kau Porkas. Apa kabar?’

Ia bertubuh besar, kehitaman oleh sinar matahari. Tangannya berbulu tebal hitam. Setelah bersalaman ia duduk bersila di sebelah tamu. Tangannya kasar, dan kukunya sedikit menganga dan kehitaman, oleh sering bekerja mengais. Segar nampak mukanya, karena baru mandi rupanya. Ia memakai kemeja yang bertambal-tambal, tapi terus-terusan di sana-sini. Sedang sarungnya sudah tak dikenali lagi warnanya.”

(“Di Puncak Bukit Padang Hilalang”, Wildan Jatim, Horison, No. 3 tahun 1968)

Kutipan di atas berisi deskripsi dari seorang tokoh, yaitu ayah. Secara fisik, ayah digambarkan memiliki tubuh besar, kulitnya hitam karena terbakar sinar matahari. Permukaan tangannya kasar dan kukunya sedikit menganga dan kehitaman. Keadaan fisik tangannya disebabkan oleh pekerjaan sebagai pengais. Meskipun demikian, bila ayah selesai mandi, wajahnya akan tampak segar.

d. Bidang Milik

Bidang milik merupakan bidang yang mendeskripsikan segala sesuatu yang mengelilingi atau melingkupi seseorang, misalnya pakaiannya, sepatu yang dipakainya, rumah kediamannya, kendaraan yang dimilikinya, dan sebagainya.

Perhatikan kutipan berikut:

“Pelukis kerempeng itu merentangkan badannya dengan menggapai-gapaikan kedua tangannya ke samping. Ruangan pameran sepi. Tak banyak peminat yang mau datang menikmati pertunjukan tunggalnya. Dia masih tercenung oleh kedatangan seorang nyonya yang turun dari sebuah mercedes hijau.

Pada dasarnya dia seorang pemalu. Oleh karena itu dia duduk-duduk saja di sudut ruangan, sambil mendengar percakapan nyonya itu dengan seorang petugas. Rambutnya tersisir rapih, sebuah kalung mutiara yang mahal tersenyum-simpul di lehernya yang indah itu. Nyonya itu merupakan tokoh yang menarik untuk sebuah model yang klasik, pikir pelukis itu.

Tiba-tiba muncul seorang perempuan gemuk. Dandanannya tak kalah hebatnya dengan nyonya tadi...”

(“Perempuan dan Kucing”, Jaso Winarto
Kompas, 9 Maret 1979).

Kutipan di atas terdapat beberapa unsur deskripsi yang melukiskan tentang sesuatu yang mempunyai pertalian dengan manusia, yaitu pakaian dan perhiasan, sebagai tampak dari kalimat-kalimat: dia masih tercenung oleh kedatangan *seorang nyonya yang turun dari sebuah mercedes hijau*; oleh karena itu ia duduk-duduk saja di sudut ruangan, sambil mendengar percakapan nyonya itu dengan seorang petugas. Rambutnya tersisir rapih, *sebuah kalung mutiara yang mahal tersenyum-simpul di lehernya yang indah itu*; *dandanannya tak kalah hebatnya dengan nyonya tadi*.

e. Bidang Tindakan

Bidang tindakan adalah bidang yang mendeskripsikan mengenai tindak-tanduk atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang tokoh. Seorang pengamat dapat mengikuti dengan cermat tindak tanduk, perbuatan, atau gerak gerik seseorang, dari suatu tempat ke tempat yang lain, dan dari suatu waktu tertentu ke waktu yang lain.

Sesuai dengan hakekat dari deskripsi itu sendiri, maka deskripsi mengenai perbuatan itu bukan merupakan suatu eksposisi secara umum, tetapi harus merupakan sebuah deskripsi yang dengan cermat menampilkan unsur-unsur suatu tindakan, atau

rangkaian tindakan-tindakan yang berlangsung dari saat ke saat, “ Si Ahmad memukul si Badu” bukanlah sebuah kalimat yang bersifat deskripsi. Kalimat ini merupakan sebuah pernyataan biasa yang bersifat umum, tanpa memperlihatkan sifat-sifat deskriptifnya.

Pengarang yang berusaha membuat deskripsi tentang peristiwa itu, harus menghindari kata *pukul* dalam uraiannya. Ia harus menggambarkan gerak-gerik si Ahmad sedemikian rupa, sebegitu terperinci dengan segala macam posisi dan kualitasnya, sehingga akhirnya pembaca akan mengatakan bahwa rangkaian tindakan si Ahmad terhadap si Badu adalah *memukul*.

Perhatikan kutipan berikut:

“Tidak mustahil tembakan itu ditujukan kepadanya. Kira-kira sepuluh menit aku menunggu di tempat itu. Semua pintu gubuk-gubuk yang ada di gang itu, pada tutup. Kesunyian selama sepuluh menit itu sungguh mengerikan. Sayup-sayup di ujung gang kedengaran pintu menggeret dibuka.

Bisa juga suara pintu menakutkan, aku fikir. Seorang tua keluar dan dan mengambil jemuran dari kawat. Ke sana saja aku pergi, aku fikir. Terr! Tembakan! Perempuan itu kaget dan cepat masuk. Pintu ditutup. Sepi kembali dan aku makin gelisah. Sebelah kanan aku lihat sebuah gang kecil yang keluar di jalan besar. Aku taksir hanya duapuluh meter jaraknya ke jalan besar. Tetapi entah berapa lama aku baru sampai di jalan besar. Entah berapa ratus meter ke kanan kiri tak nampak seorang manusiapun. Seakan-akan seluruh daerah itu mati. Sudah berapa kali aku mendoa dalam hati? Tetapi aku masih tetap ragu-ragu. Akhirnya aku lari ke seberang. Bukan karena bertambah berani sesudah mendoa, tetapi justru karena rasa takut yang memuncak menghalau aku dari tempat yang sunyi mengerikan itu.

Baru aku sampai di seberang, aku melihat seorang perempuan cepat menyeberang ke jurusan dari mana aku datang. Aku menoleh. Sebentar masih nampak perempuan itu dari belakang. “Lola” mencetus dari mulutku. Berputar segala-galanya di mukaku. Mustahil, aku fikir. Tetapi siapakah perempuan itu? Dia berpakaian putih.”

(“Perpisahan”, Gaya Siagian, GTA Jld. 2, hal. 22-223).

Kutipan di atas merupakan contoh deskripsi tindakan atau perbuatan. Kutipan tersebut menggambarkan seseorang yaitu tokoh aku yang sedang gelisah dan merasa ketakutan dengan adanya suara tebakan. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh aku ini yaitu mencari tempat persembunyian yang aman dan mencari jalan keluar dengan cara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

f. Bidang Perasaan

Antara tubuh dan jiwa terdapat pertalian yang sangat erat. Pertalian itu dapat dinyatakan dengan bermacam-macam cara. Perasaan atau pikiran seseorang memang tidak dapat diserap. Seorang yang berada dalam keadaan sedih atau ditimpa kemalangan akan kelihatan murung; wajahnya tidak kelihatan segar dan bercahaya seperti ketika ia berada dalam keadaan gembira. Kemurungan yang bersifat batin dapat dipancarkan melalui air muka atau melalui gerak seseorang. Pancaran sinar mata seseorang, gerak bibir, warna kulit muka, dan sebagainya merupakan petunjuk yang tidak dapat disangkal tentang perasaan atau apa yang tersirat pada pikiran seseorang. Seorang yang digambarkan memiliki mata yang licik dan bermulut manis, tidak bisa lain dari seorang yang tidak dapat dipercaya.

Perhatikan kutipan berikut:

“Jauh ia dilamun pikiran yang berkeliaran, memusingkan kepala...terdiam ia tak bergerak...terdengar suara menggetir anak telinganya, nyanyian yang merdu dan halus. Menengadah ia dari pekuran, memandang kiri dan kanan bertanya diri dari manakah gerangan datang suara itu. Terpandang ia akan sebatang pohon angsoka, bermandikan bunga, terikat matanya akan sepasang mutiara, yang tenang manatapnya. Terkejut, dingin seluruh tubuhnya, menggigil, suatu perasaan yang tak tentu hinggap di kalbunya...”

(“Asokamaladewi”, Usmar Ismail, GTA Jld.1, hal.75)

Pada kalimat: *jauh ia dilamun pikiran yang berkeliaran, memusingkan kepalanya... terdiam ia tak bergerak...terdengar suara menggetir anak telinganya;*

menengadahkan ia dari pekuran, memandang kiri dan kanan, berisi deskripsi seorang pelamun yang sedang melamun dan membuat kepalanya menjadi pusing.

g. Bidang Watak

Menurut Moeliono (Peny.), (2008 :1558) watak adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat.

Salah satu metode untuk mendeskripsikan watak adalah melalui deskripsi perbuatan. Metode ini merupakan jalan atau cara yang paling efektif untuk menampilkan gambaran watak serta situasi-situasi yang ada sangkut pautnya dengan unsur-unsur karakter dari sebuah tokoh.

Suatu unsur watak seperti kejujuran misalnya harus diaplikasikan melalui perbuatan-perbuatan, mengembalikan suatu barang yang ditemukan, memugari kesalahan yang dibuat terhadap seseorang dan sebagainya.

Perhatikan kutipan berikut:

“Pergaulan kami amat rapat, sehingga banyaklah yang berkecil-kecil yang diceriterakannya kepada saya. Ia menceritakan bahwa ia mempunyai darah Spanyol, tetapi ia telah lama tinggal di Indonesia. Sebelum ia datang kemari, ia berdiam di Singapura. Kedatangannya ke Jakarta membawa kisah sedih. Ia harus meninggalkan kekasihnya seorang gadis Filipina di Singapura. Sesudah menceriterakan itu ia mengetik ucapan-ucapan pernyataan cinta dalam bahasa Inggris yang tunggang-balik, lalu ditinggalkannya di kamar saya. Tentang pekerjaannya tidak pernah ia bicara. Hanya ia berangkat pukul 9 dari rumah dan pukul 1 ia telah ada pula. Tetapi rupanya pekerjaannya amat banyak, sehingga setiap sore ia meminjam mesin ketik, lalu mengetik terus menerus. Sesudah itu lalu dibakarnya segala kertas yang sudah diketiknya tadi. Lalu ia bersungut-sungut, kemudian ia datang kepada saya untuk menyatakan, bahwa mesin ketik saya kurang ‘enak’. Kalau boleh ia hendak membawanya ke bengkel supaya diminyaki. Ini saya izinkan. Lalu ia hendak membelikan saya pita mesin tulis yang berwarna merah-hitam. Itu pun saya setuju dengan hati yang tulus ikhlas. Demikian ia melakukan perbuatan-perbuatan yang ganjil-ganjil dan yang penuh simbolik, sehingga menarik perhatian segala isi rumah. Ia menjadi perhatian. Entah itu maksudnya, saya tidak tahu. Tetapi ia berhasil benar, sehingga tiada lagi orang yang

menghiraukan keluhan-keluhan saya setiap pagi tentang pengarang yang kehilangan kepala atau yang kehabisan punggung atau pun yang pecah-pecah kulit. Demikian saya tinggal dengan teman-teman serikat saya yang menjadi musuh saya dan sahabat saya C.Darla, yang mengalahkan saya.”

(“Sahabat Saya Cordiaz”, Asrul sani, GTA, Jld.2, hal. 97-98).

Perhatikanlah, bahwa diantara sekian macam lukisan tentang siapa itu Cordiaz (C.Darla) dan apa yang dilakukannya, pengarang menyimpulkan pula secara singkat tentang watak dari tokoh ceritera itu yaitu dalam kalimat: “Demikianlah ia melakukan perbuatan-perbuatan yang ganjil-ganjil dan yang penuh simbolik, sehingga menarik perhatian segala isi rumah”. Tanpa penegasan itu pembaca lambat-laun akan menarik pula kesimpulan yang sama.

Sebagai telah ditegaskan di atas, watak itu bersifat permanen bila dibandingkan dengan perasaan hati seseorang yang muncul setiap saat. Antara keduanya memang ada pengaruh timbal balik. Perasaan seseorang dapat dilukiskan dalam sebuah alinea. Gambaran mengenai perasaan dalam alinea itu segera dapat ditangkap pembaca. Sebaliknya deskripsi tentang watak biasanya merangkum seluruh jalan ceritanya, tidak cukup dengan satu atau dua alinea. Rangkaian perbuatan dari waktu ke waktu, dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu kesempatan ke kesempatan yang lain secara bersama-sama akan menampilkan suatu kesimpulan tentang watak orang itu.

2. Deskripsi Binatang

Deskripsi binatang adalah deskripsi yang menggambarkan atau melukiskan tentang binatang.

Perhatikan kutipan berikut:

(a) Tapir-tapir yang hidup di Amerika umumnya berwarna merah tua kecoklatan. (b) Sedangkan tapir Asia pada kaki dan badan bagian depan berwarna hitam. (c) Pada bagian belakang berwarna belang putih. (d) Anak-anak tapir yang belum dewasa bulunya tampak loreng-loreng kuning.

Contoh di atas merupakan paragraf yang mendeskripsikan binatang tapir.

Binatang tapir dideskripsikan berdasarkan warna bulunya. Pada kalimat pertama, tapir yang hidup di Amerika itu memiliki bulu berwarna merah tua agak coklat. Pada kalimat kedua, dinyatakan bahwa tapir yang hidup di Asia berwarna hitam pada kaki dan badan bagian depan, sedangkan pada bagian belakang berwarna putih. Anak tapir yang masih kecil memiliki bulu berwarna kuning loreng-loreng.

3. Deskripsi Tempat

Tempat merupakan gelanggang berlangsungnya peristiwa-peristiwa. Tidak ada suatu peristiwa pun berlangsung tanpa mengambil suatu ruang atau tempat. Tempat selalu menjadi latar dalam pengisahan-pengisahan, entah kisah tersebut merupakan peristiwa yang sesungguhnya terjadi atau kisah yang dibuat berdasarkan fantasi pengarang semata-mata. Jalannya suatu cerita akan lebih menarik dan lebih hidup bila dikaitkan dengan keadaan tempat, yang mungkin memberikan pengaruhnya terhadap jalannya peristiwa itu sendiri.

Perhatikan kutipan berikut:

Objek wisata Gunung Srandhil, termasuk wilayah Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Tempatnya di pedesaan, dikelilingi persawahan. Meskipun disebut gunung, tetapi tempatnya tidak begitu tinggi. Hanya berwujud gundukan batu besar. Kira-kira tingginya hanya 50 meter. Besar gundukan berukuran 100 meter. Batu tersebut bundar, seperti bulatan.

Paragraf tersebut merupakan paragraf yang berisi deskripsi tentang tempat, yaitu Gunung Srandhil. Gunung yang terletak di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah itu

dideskripsikan berdasarkan sifat dan wujud atau bentuknya. Berdasarkan sifatnya, Gunung Srandhil memiliki sifat yang tidak terlalu tinggi. Akan tetapi, pengarang tidak mendeskripsikan secara pasti tinggi gunung tersebut. Berdasarkan wujud atau bentuknya, Gunung Srandhil memiliki wujud berupa gundukan batu dengan ketinggian 50 meter dan besar gundukan berukuran 100 meter. Gundukan batu tersebut berbentuk bulat.

4. Deskripsi Suasana

Deskripsi tentang suasana adalah deskripsi yang menggambarkan atau melukiskan suasana.

Perhatikan kutipan berikut:

Hari minggu berikutnya, langitnya tampak terang bersih. Malam-malamnya baru saja hujan, jadi pepohonan tampak segar, dedaunan rimbun menghijau, membuat enak dilihat. Jalan-jalan tampak bersih, tidak berlumpur. Udaranya enak

Paragraf di atas berisi deskripsi suasana berdasarkan keadaan udara dan tempatnya. Berdasarkan keadaan udaranya, suasana yang digambarkan adalah suasana cerah. Hal ini tampak dari langit yang terang bersih (tidak berawan).

Berdasarkan keadaan tempatnya, suasana yang digambarkan adalah suasana yang menyejukan. Hal ini tampak dari pepohonan yang hijau dan segar karena diguyur hujan semalam. Jalan bersih dan tidak berlumpur.

C. Karangan

1. Pengertian Karangan

Karangan merupakan hasil mengarang, cerita, buah pena, ciptaan, gubahan, Mengarang adalah mengungkapkan dalam bentuk tertulis isi atau makna yang ada

dalam pikiran penulis (Purwo, 1991 : 190). Di dalam karangan terdapat ide-ide, gagasan-gagasan, argumen yang disampaikan dan dilontarkan kepada pembaca sesuai dengan pikiran dan perasaan seseorang/pengarang.

Mengarang bertujuan untuk melengkapi keterampilan menulis pada pelajaran bahasa Indonesia. Widyamartaya (1978: 9) menyatakan, mengarang adalah suatu proses kegiatan pikir manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau kepada diri sendiri dalam tulisan. Kegiatan mengarang adalah suatu kegiatan manusiawi yang sadar dan terarah, mempunyai swakerja yang perlu kita perhatikan agar kita berhasil baik. Swakerja ini meliputi kegiatan-kegiatan pada tahap penegasan ide dan kegiatan pada tahap penulisan karangan.

2. Langkah-Langkah Mengarang

Menurut Widyamartaya (1978: 9) langkah-langkah swakerja mengarang yaitu:

- a. memilih bahan pembicaraan (topik),
- b. Menentukan tujuan karangan yang akan dibentuk karangan,
- c. menentukan tema dari bahan pembicaraan,
- d. menentukan pendekatan terhadap tema pembicaraan,
- e. membuat bagan atau rencana pembicaraan,
- f. pandai memulai karangan,
- g. pandai membangun paragraf dan menjalin kesinambungan paragraf,
- h. pandai mengakhiri atau menutup karangan
- i. pandai membuat judul karangan.

3. Jenis-Jenis Karangan

Menurut Iskak (2006: 66-68) jenis-jenis karangan meliputi:

a. Deskripsi

Deskripsi ialah jenis karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan).

b. Narasi

Narasi adalah karangan yang berisi rangkaian peristiwa atau kejadian yang susul-menyusul sehingga membentuk alur cerita atau plot.

c. Eksposisi

Eksposisi merupakan karangan yang berisi uraian tentang sesuatu hal atau topik dengan tujuan memberikan informasi atau pengetahuan kepada pembaca.

d. Argumentasi

Argumentasi berasal dari kata argumen atau alasan. Argumentasi merupakan jenis karangan berisi alasan-alasan yang kuat untuk membuktikan kebenaran suatu pendapat dengan mengemukakan data atau fakta.

Dari jenis-jenis karangan tersebut peneliti mengambil jenis karangan deskripsi pada penelitian ini dikarenakan selain sesuai dengan silabus Sekolah Menengah Atas (SMA) dan materi pelajaran saat kegiatan belajar mengajar tetapi juga siswa dengan mudah mampu menggambarkan/melukiskan keadaan yang ada di sekitarnya

4. Karangan Deskripsi

a. Pengertian Karangan Deskripsi

Deskripsi merupakan pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci (Sugono, 2005: 258). Menurut Marwoto (1987: 167-169) deskripsi yang memiliki pengertian lugas yaitu uraian atau lukisan. Dalam konteks pembicaraan ini karangan deskripsi dapat diartikan sebagai karangan yang membangkitkan kesan

atau impresi seseorang melalui uraian atau lukisan tertentu. Jadi, karangan deskripsi adalah karangan yang terutama digunakan untuk membangkitkan impresi atau kesan tentang seseorang, tempat, suatu pandangan dan semacam itu. Dengan demikian interpretasi penulis dalam karangan deskripsi sangat kuat berpengaruhnya. Kemunculan karangan deskripsi hampir selalu menjadi bagian dari karangan lain. Objek yang dapat dipaparkan ke dalam karangan deskripsi adalah sketsa perwatakan, sketsa pemandangan, sketsa suasana ruang, dan sebagainya.

Karangan deskripsi adalah karangan yang memberikan suatu gambaran atau lukisan peristiwa, kejadian atau benda secara objektif. Kesan yang ditangkap pembaca akan makin jelas, seolah-olah pembaca mengalami atau melihat langsung jika peristiwa, kejadian atau suatu hal yang digambarkan atau dilukiskan dengan rinci dan jelas (Subandi, 2005 : 137).

b. Macam - Macam Karangan Deskripsi

Menurut *Marwoto* (1987:167-169) macam-macam karangan deskripsi ada dua, yaitu:

1) Deskripsi Ekspositoris

Deskripsi ekspositoris adalah karangan yang memberikan keterangan sehingga pembaca seolah-olah ikut melihat atau merasakan barang yang dideskripsikan.

2) Deskripsi Impresionistik

Deskripsi impresionistik adalah karangan yang dibuat dengan maksud supaya sesuatu yang dilukiskan dalam wacana tersebut memperoleh tanggapan emosional pembaca.